

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, serta dalil-dalil penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

A. Simpulan

Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dapat dikembangkan sebagai model alternatif untuk memperkuat tradisi pembelajaran pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan. Integrasi nilai sosial-spiritual dalam MBM dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, serta perilaku yang mendorong pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan. Simpulan penelitian di uraikan sebagai berikut.

1. Pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam pengetahuan pada kategori cukup, dalam sikap pada kategori tinggi, dan perilaku pada kategori rendah. Pengetahuan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa terindikasi ditentukan oleh penguasaan terhadap substansi kajian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, sikap terindikasi ditentukan oleh nilai-nilai yang berhubungan dengan keyakinan yang didasarkan pada kebenaran hati nurani mahasiswa, sedangkan perilaku mahasiswa terindikasi ditentukan oleh motif mendorong motivasi mahasiswa dengan mengedepankan pada aspek-aspek efektifitas dan efisiensi dari tindakan yang dilakukan. Berdasarkan rumusan pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa Universitas Palangka Raya, akan diuraikan beberapa kesimpulan khusus sebagai berikut.

- 1.1 Persamaan pelibatan kewarganegaraan di setiap Fakultas dan tingkatan jenjang mahasiswa semester 2 (dua) dan semester 4 (empat) yang ada pada kategori cukup dalam hal pengetahuan didasarkan pada kesamaan dalam hal substansi kajian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang disampaikan dosen kepada mahasiswa. Sebagian besar dosen masih mengembangkan substansi kajian materi terpaku kepada buku ajar, belum mampu mengembangkan materi yang lebih menekankan kepada indikator pengetahuan kewarganegaraan keindonesiaan terutama dalam hal mengidentifikasi proses pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, hak warga negara dalam organisasi sipil maupun politik, serta lembaga-lembaga negara. Dalam kajian substansi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan secara umum indikator pengetahuan kewarganegaraan keindonesiaan tersebut sudah tercantum dalam substansi kajian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, namun dalam implementasinya secara umum pengembangan materi yang lebih menekankan kepada indikator pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan tersebut tidak secara sempurna disampaikan kepada mahasiswa. Terdapat banyak faktor yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap substansi kajian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu kemampuan dosen dalam mengembangkan materi, media, metode, sumber, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, motivasi tulus dosen dan mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajaran yang berdaya guna, kemampuan dosen dalam memotivasi mahasiswa, minat dan tujuan mahasiswa dalam belajar, keuletan mahasiswa dan dosen dalam memperkaya materi dari berbagai literatur, kelengkapan sarana dan sumber belajar, dan budaya akademik;
- 1.2 Persamaan pada kategori tinggi pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam hal sikap didasarkan pada kesamaan dalam memaknai dan menyikapi nilai-nilai kemanusiaan, empati, sikap terbuka, toleransi, kemampuan beretika, dan memiliki rasa

tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan komunitas. Pada dasarnya nilai-nilai yang diyakini bersifat universal berkaitan dengan norma kesucilaan dalam menjalin kehidupan bersama di dalam komunitas dan masyarakat yang didasarkan pada kebenaran hati nurani;

1.3 Perbedaan pelibatan kewarganegaraan mahasiswa Universitas Palangka Raya Semester 2 (dua) dengan kategori rendah, dan Semester 4 (empat) dengan kategori cukup dalam aspek perilaku ditentukan oleh pengalaman belajar dimana mahasiswa Semester 4 (empat) memiliki pengalaman belajar yang lebih banyak terutama untuk terlibat dalam permasalahan masyarakat atau komunitas dibanding mahasiswa Semester 2 (dua).

2. Pengembangan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dengan menggali dan mengintegrasikan nilai sosial-spiritual yang sesuai dengan substansi kajian dan pengalaman belajar mahasiswa. Integrasi nilai sosial-spiritual pada materi :

- (1) Materi filsafat Pancasila: *filosofi huma betang* (kekeluargaan, toleransi), *batang garing* (keseimbangan hidup antara Tuhan, manusia, & lingkungan), *penyang inje simpei* (kesadaran hidup dan integrasi dalam masyarakat plural), *handep hapakat* (bergotong royong), taqwa dan ibadah (*habluminallah, habluminannas*), cinta kasih, *tat twam asi* (persaudaraan), *wasudewa kutumbakan* (toleransi & saling menghargai).
- (2) Materi identitas nasional: *pulang kampung* (identitas), *belum bahadat* (menjunjung tinggi adat dan menghindari konflik), kemajemukan sebagai *natural sunatullah*, cinta kasih, umat sebagai pelayan, *tat twam asi* (solidaritas), *tri hit kirana* (keseimbangan hidup antara manusia, Tuhan, dan alam), dan ajaran *ngayah* (tulus & pemaaf).
- (3) Materi politik dan strategi : *handep hapakat* (bergotong royong), *harobuh* (tidak merusak lingkungan), patuh dan taat terhadap adat, konsep *button up top down* (keseimbangan hubungan pemerintah dan masyarakat), *nilai betang* (kekeluargaan, toleransi), taat terhadap *ulil amri* (pemimpin), cinta kasih, umat sebagai pelayan, *tat twam asi* (solidaritas), *tri hit kirana*

- (keseimbangan hidup antara manusia, Tuhan, dan alam), dan ajaran *ngayah* (tulus & pemaaf).
- (4) Materi Demokrasi Indonesia : jangan congkak dengan kemenangan, minoritas belum tentu kalah, menghargai perbedaan, merangkul kekalahan, filosofi angka tidak akan berubah menjadi semangka, pemimpin yang *berkena bajenta* (cakap, cantik, tampan, ramah), *mendeng-mendeng* (cepat memutus perkara), pemimpin yang *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), *siddik* (benar), *tabligh* (menyampaikan&terbuka), menjadi pemimpin yang memiliki talenta dan diberkati, pemimpin yang Ksatria (melindungi) dan berjiwa Brahmana (cerdas&baik).
- (5) Materi HAM dan *Rule of law*: *tampung tawar* (memaafkan), *singer* (sanksi adat), *jipen* (berat/ringan hukuman), *sumpah adat* (sumpah yang berdampak bagi kelangsungan hidupnya), sanksi kesalahan adalah dosa yang dipertanggungjawabkan dunia akhirat, tidak boleh menyakiti sesama makhluk, yang kuat yang lemah selalu bersikap toleran, *tat twam asi* hukum itu jelek maka jangan melakukan pelanggaran, sanksi sesuai agama Hindu.
- (6) Materi Hak dan Kewajiban Warga Negara : *betang* terdiri dari bilik-bilik yang memiliki fungsi otonom dan fungsi kebersamaan, hak ditujukan untuk kepentingan bersama, menjalankan kewajiban mendatangkan kebaikan, berbuat salah sanksinya dosa, jangan membunuh, mencuri, berzina, berdusta, ajaran Krisna (kerjakanlah kewajiban tanpa harus menuntut hak), *take-taking* (menjalankan kewajiban&hak)
- (7) Materi Geopolitik Indonesia : Kesatuan sebagai komunitas untuk saling melengkapi, siap mengabdikan demi kepentingan bangsa dan negara, QS Al-Hujarat ayat (13) dan An-Nahl ayat (13, 14, 15, 16), bersatu karena sama sama ciptaan Tuhan, *nawo samo* (tanggung jawab memelihara empat penjuru).
- (8) Materi Geostrategi Indonesia : *habaring hurung* (berbagi atau tolong menolong), *gawe hantartiring* (bekerja harus sampai tuntas), *isen mulang*

tira tangka balang (semangat kerja, ketangguhan, keuletan), keluarga *form* terdepan dalam mempertahankan ketahanan keluarga, QS Al-maun dan QS Al-Kautsar, hidup adalah karunia Tuhan, *padma buana* (menjaga wilayah dari segala penjuru).

Integrasi Pengalaman belajar secara umum untuk delapan kajian Pendidikan Kewarganegaraan adalah berdiskusi, *inquiry*, *problem solving*, bermain peran, analisis kasus, mendatangkan unsur tokoh atau narasumber dalam pembelajaran di kelas, dan kegiatan proyek belajar melayani di masyarakat.

3. Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual untuk memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa di Universitas Palangka Raya sudah diterapkan secara efektif dalam kegiatan perkuliahan baik kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan di masyarakat melalui proyek MBM. Tahapan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dilakukan di luar kelas melalui proyek mahasiswa dalam kegiatan mini survey (pemahaman pancasila,); layanan mengajar & bimbingan belajar (demokrasi Indonesia, wilayah Indonesia); sosialisasi (lomba menggambar lingkungan bersih, hak dan kewajiban warga negara, bahaya narkoba). Berikut ini dirumuskan dalam beberapa simpulan yaitu :

- (1) Ketercapaian kegiatan mengajar dosen berdasarkan penilaian *observer* di kelas A dan kelas B berbeda pada setiap pertemuan meskipun dengan pola dan langkah-langkah kegiatan mengajar yang sama yaitu dengan menggunakan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual. Perbedaan ketercapaian kegiatan mengajar dosen secara dinamis ditentukan oleh beberapa faktor yaitu : kesiapan dosen, gaya mengajar dosen, minat dan motivasi mahasiswa, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan, kondisi kelas, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lingkungan pendukung. pengelolaan waktu. Kegiatan mengajar dosen sangat tercapai di kelas A pada pertemuan keempat dengan substansi kajian Politik dan Strategi, dan di kelas B pada pertemuan kesatu pada materi pengantar Pendidikan Kewarganegaraan.

- (2) Kemampuan dosen dalam mengimplementasikan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual di kelas A dan kelas B berbeda, meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, dimana di kelas B lebih tercapai dibandingkan kelas A. Perbedaan kemampuan dosen dalam menerapkan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual ditentukan oleh penguasaan secara holistik substansi dan langkah-langkah Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual oleh dosen model.
- (3) Kegiatan belajar mahasiswa dalam menyimak penjelasan dosen dan kegiatan kerja kelompok tercapai dengan baik dan memiliki tingkat ketercapaian yang berbeda di kelas A dan Kelas B pada setiap pertemuan. Perbedaan ketercapaian kegiatan belajar mahasiswa secara dinamis dapat ditentukan oleh kesiapan dan minat mahasiswa terhadap substansi kajian materi untuk setiap pertemuan, dan kesiapan dan minat dosen dalam proses perkuliahan. Di kelas A ketercapaian dalam kegiatan kerja kelompok terlihat dalam materi geostrategi Indonesia, di kelas B ketercapaian dalam kegiatan kerja kelompok terlihat dalam materi Filsafat Pancasila. Kegiatan kerja kelompok selain ditentukan oleh minat ditentukan pula oleh kesiapan setiap anggota kelompok dalam berpartisipasi.
- (4) Hasil belajar Mahasiswa dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku di kelas A dan Kelas B memiliki hasil yang baik. a). Dalam aspek pengetahuan terdapat perbedaan rata-rata di kelas A dan kelas B, hal itu didasarkan pada kemampuan rata-rata kognitif mahasiswa yang berbeda di kelas A dan kelas B; b). Dalam sikap terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara kelas A dan kelas B, perbedaan tersebut didasarkan pada orientasi sikap mahasiswa yang berbeda; c). Dalam aspek perilaku rata-rata nilai di kelas A dan kelas B memiliki perbedaan yang tidak signifikan, hal ini di dorong oleh motivasi mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keyakinannya dalam perilaku yang bermanfaat di

masyarakat; d) Hasil belajar mahasiswa pada aspek pengetahuan, sikap tidak menentukan hasil pada aspek perilaku.

- (5) Kelebihan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual diantaranya adalah dalam hal : memperkokoh hubungan antara negara dan masyarakat melalui pelayanan sosial, dan memperkokoh tali persaudaraan diantara masyarakat dengan menggunakan nilai spiritual; menumbuhkan rasa ingin melayani dari dalam diri mahasiswa; menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, (keluarga, masyarakat, dan negara); memotivasi mahasiswa untuk selalu ingin menolong sesama; dapat menerapkan ilmu yang telah didapat di kelas; Mahasiswa lebih aktif dalam belajar dan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh positif pada akhlak; Pengembangan diri mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat, memberikan pemahaman, pengalaman, serta motivasi pembelajaran dan tanggung jawab seseorang terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkup (keluarga, masyarakat, dan negara); memberi wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dan berani bersosialisasi di lingkungan masyarakat; mendorong mahasiswa untuk berkomitmen memberikan pelayanan; membantu siapa saja yang membutuhkan sesuai yang kita mampu di lingkungan masyarakat; membangun karakter mahasiswa; tidak hanya pintar di pelajaran atau textbook tetapi lebih langsung atau lisan untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan hasil kerja kelompok; membangun kerjasama, kerja keras, kekompakan dalam kelompok; mensukseskan kegiatan dalam organisasi yang diikuti di lingkungan (kampus, masyarakat, bangsa dan negara); membentuk kepribadian mahasiswa; mengembangkan kecerdasan mahasiswa; lebih memudahkan mahasiswa dalam belajar.
- (6) Kelemahan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial- spiritual diantaranya terletak pada: waktu pelaksanaan layanan terbatas karena adanya keterlambatan pengurusan administrasi; pemahaman nilai sosial-spiritual yang kurang terutama mahasiswa perantau; tugas terlalu banyak,

terlalu menguras pemikiran, karena sebagian besar mata kuliah belum menerapkan model belajar melayani; kurangnya minat dan respon masyarakat berinteraksi dengan mahasiswa ketika melakukan observasi, dan wawancara; kurangnya hubungan antara mahasiswa dan dosen sehingga sulit untuk berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam melayani; sebagian mahasiswa tidak memperhatikan kegiatan apa yang telah dilakukan oleh kelompok lain, kurangnya kerjasama hanya berpikir jawaban dan pendapat sendiri; waktu dalam berdiskusi kurang efisien, tidak semua mahasiswa berperan aktif dalam diskusi kelompok.

- (7) Dampak penerapan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual di kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terlihat dari : (a). Mahasiswa di kelas eksperimen memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku lebih baik jika dibandingkan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku pada kelompok kontrol; (b). Perbedaan pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku adalah menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku di kelas eksperimen dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku di kelas kontrol. Dengan demikian Terdapat pengaruh signifikan dari Penerapan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial spiritual terhadap pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa.

B. Implikasi

Kesimpulan penelitian memberikan implikasi baik secara teoritis maupun praktis khususnya dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai keilmuan, dan mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Implikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa Universitas Palangka Raya, dapat mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dari

kajian epistemologis dan aksiologis. Kajian epistemologis hasil penelitian dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait perbaikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam taataran psiko pedagogis. Kajian aksiologis dapat dikaji dari bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan memberikan kontribusi terhadap penguatan pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan.

2. Integrasi nilai sosial-spiritual pada substansi kajian mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan dapat mengembangkan ontologis Pendidikan Kewarganegaraan sebagai bidang keilmuan *transdisipliner* yang substansi kajiannya tidak bersifat eksklusif hanya pada tataran teoritis yang kaku dan terpaku pada tuntutan kurikulum tetapi lebih inklusif dengan mengaitkan nilai sosial-spiritual yang merupakan muatan lokal (*local genius*) dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu diperlukan Model Belajar Melayani (MBM) dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai sosial-spiritual pada materi/substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan, dan pengalaman belajar mahasiswa melalui proyek Model Belajar Melayani (MBM).
3. Integrasi nilai sosial-spiritual pada pengalaman belajar (*learning experience*) mahasiswa berimplikasi terhadap pengembangan aksiologis Pendidikan kewarganegaraan untuk mewujudkan salah satu misinya yaitu membentuk karakter mahasiswa sehingga mereka menjadi *smart and good citizen* melalui pengalaman-pengalaman belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga nantinya mereka memiliki budaya akademik yang baik yang akan menunjang dalam pembentukan karakternya di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan pengembangan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di dalam kelas maupun melalui *project* Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial- spiritual di luar kelas.
4. Dalam pengembangan epistemologi Pendidikan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini dapat menunjang pengembangan Pendidikan

Kewarganegaraan dalam tataran praksis sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Untuk itu maka diperlukan penyempurnaan lebih lanjut dalam pengembangan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual melalui penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dengan implementasi pada kelas yang lebih besar dan penyempurnaan konten nilai sosial-spiritual yang disesuaikan dengan nilai budaya pada daerah tertentu dan pendalaman nilai agama secara spesifik di universitas yang berbasis agama.

5. Dalam tataran praktis implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model alternatif atau rujukan model yang bisa diterapkan oleh dosen Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, khususnya bagi peneliti sendiri dalam rangka terus berupaya memperbaiki kualitas proses dan hasil perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual pada dosen-dosen pengajar Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Palangka Raya khususnya, dan Universitas lain yang ada di Palangka Raya dan Universitas di seluruh Indonesia pada umumnya.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian tentang pengembangan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual untuk memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan ditujukan kepada beberapa pihak. Rekomendasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi pembuat kebijakan, dalam hal ini antara lain : (wakil rektor bidang akademik, dekan, wakil dekan bidang akademik, ketua jurusan, dan ketua program studi), hasil penelitian ini kiranya dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan akademik untuk masukan pembuatan kebijakan khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum (*general education*) di perguruan tinggi, agar menawarkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi setelah mendapatkan

mata kuliah agama, dan sebaiknya ditawarkan di semester yang lebih tinggi yaitu di semester 2 dan 3.

2. Bagi peneliti berikutnya : khususnya dosen Pendidikan Kewarganegaraan, perlu menggunakan kesempatan lebih lanjut dengan meneruskan penelitian ini atau melakukan penelitian lanjutan pada Perguruan tinggi yang berbasis agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) agar nilai sosial spiritual yang tergali lebih mendalam dan lebih spesifik sesuai dengan misi Perguruan tinggi tersebut.
3. Bagi pengguna : dosen-dosen pendidikan Kewarganegaraan agar menjadikan model ini sebagai alternatif model dalam memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat sekitar, dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan dapat mulai merintis lebih lanjut untuk menerapkan model ini di kelas dan jurusan yang berbeda, sehingga akan dapat menunjang dan melengkapi hasil penelitian pada skala kelas yang lebih besar.
4. Bagi mahasiswa dapat mengambil manfaat dari penelitian ini untuk tetap mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan kerja keras dalam proses perkuliahan agar mendapatkan pengalaman yang berharga yang sangat berguna bagi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

D. Rumusan Dalil Hasil Penelitian

Berdasarkan simpulan penelitian, dapat dirumuskan dalil-dalil penelitian sebagai berikut :

Dalil Pertama :

Pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku keindonesiaan. Dimensi pengetahuan keindonesiaan ditentukan oleh penguasaan substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu dimensi sikap ditentukan oleh nilai-nilai kebenaran yang didasarkan pada hati nurani. Sedangkan dimensi perilaku ditentukan oleh rasio/akal yang mendorong motivasi dengan mengedepankan keefektifan dan keefisienan tindakan.

Dalil Kedua :

Pengetahuan kewarganegaraan yang baik tidak selalu menentukan sikap yang baik, sebaliknya pengetahuan kewarganegaraan yang kurang tidak selalu menentukan sikap yang kurang baik. Demikian pula pengetahuan dan sikap kewarganegaraan yang baik tidak menentukan untuk mendorong perilaku yang baik. Sementara itu perilaku pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan ditentukan oleh pengalaman belajar mahasiswa dalam memecahkan masalah masyarakat dan komunitas.

Dalil Ketiga :

Perbaikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan menerapkan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual. Kenyataan menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual ditentukan oleh kegiatan mengajar dosen, kegiatan belajar mahasiswa, dan hasil belajar mahasiswa. Demikian pula efektifitas kegiatan mengajar dosen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual ditentukan oleh penguasaan secara holistik substansi kajian dan langkah-langkah Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual oleh dosen model. Sementara itu efektifitas kegiatan belajar mahasiswa dalam pembelajaran

Eli Karliani, 2017

PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MELAYANI (MBM) BERBASIS NILAI SOSIAL-SPIRITUAL UNTUK MEMPERKOKOH PELIBATAN KEWARGANEGARAAN KEINDONESIAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual tampak ditentukan oleh minat dan kesiapan belajar.

Dalil Keempat :

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual begitu efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku. Meskipun demikian tidak tampak dalam hal hasil belajar mahasiswa pada aspek pengetahuan dan sikap dapat menentukan hasil belajar pada aspek perilaku.

Dalil Kelima :

Pendalaman materi Pendidikan Kewarganegaraan yang inklusif tidak terpaku pada buku teks dan mengintegrasikan nilai sosial-spiritual dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan keindonesiaan. Sementara itu integrasi nilai sosial spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran/sikap mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah masyarakat. Demikian pula integrasi materi dan pengalaman belajar mahasiswa dalam kegiatan proyek Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dengan memecahkan masalah masyarakat dan komunitas ternyata dapat mendorong mahasiswa memiliki perilaku kewarganegaraan keindonesiaan. Oleh karena itu Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial-spiritual dapat memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan.